



Fasad Katedral Sebagai Model *In Fill* Perancangan Pengembangan Situs Randusari Semarang

| Diterima May 16th 2016 | Disetujui June 17th 2016 | Diterbitkan June 30th 2016 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.18860/jia.v4i1.3466> |

Abstrak

Situs Randusari terletak di kawasan lingkaran Tugu Muda Semarang terdiri atas bangunan yang mempunyai nilai sejarah dalam sejarah perkembangan gereja Katolik di Semarang. Gedung Gereja Katedral adalah satu gedung yang menjadi icon utama di situs Randusari dengan kategori bangunan cagar budaya kelas A, di Semarang. Pihak pengelola Gereja Maria Ratu Rosari berencana membangun gedung baru sebagai pengganti gedung pendukung gereja Katedral. Dengan metode *infill* bentukan jendela lengkung dan *collaborative* selaras maka perancangan desain gedung baru tampil sebagai latar belakang gedung gereja Katedral karya Van Oyen 1936 dengan harapan mampu memperkuat gedung Katedral sebagai bangunan utama di Situs Randusari sekaligus wujud penghormatan dalam pelestarian yang beretika. Hasil perancangan ini diharapkan menjadi panduan pembangunan bagi pengelola maupun pemerintah dalam kerangka pelestarian kawasan bersejarah.

Kata-kunci : fasad ,gereja katedral ,pelestarian ,situs randusari.

The Fasad Katedral as an *In Fill* Model for the Design of the Randusari Semarang Site Development

Abstract

The Randusari site is located in the Tugu Muda circle area of Semarang ,consisting of buildings that have historical value in the history of the development of the Catholic church in Semarang. The Cathedral Church building is a building that is the main icon on the Randusari site with a class A cultural heritage building category .Dewan Paroki of the Maria Ratu Rosari Church plans to build a new building as a substitute for the supporting building for the Cathedral church .With the *infill* method of arched window formation and harmonious collaboration ,the design of the new building design appears as a background for the Cathedral church building by Van Oyen 1936 in the hope of strengthening the Cathedral building as the main building on the Randusari site as well as form of respect for the ethical preservation .The result of this design are expected to be development guide for managers and the government in the framework of preserving historic areas.

Keywords: Cathedral Church ,conservation ,fasad ,preserving historic areas.

Kontak Penulis

Commented [reviewer1]: Cukup dijelaskan dgn kalimat sesudahnya. Bagian ini bs disebutkan di pendahuluan.

Commented [reviewer2]: Tujuan penelitian adlah untuk.....

Commented [reviewer3]: Metode yang disebutkan di sini lebih kepada bagaimana penelitian ini dijalankan. Metode *infill* adalah metode perancangannya....namun utk sampai ketemu dgn konsep metode *infill* tentunya melalui serangkaian kegiatan sampai ketemu metode itulah yg paling tepat.

Sehingga misalnya: Penelitian ini dilakukan melalui sejumlah kajian pustaka....atau melalui studi perbandingan, atau melalui uji eksperimen atau uji desain...dll.....

Commented [reviewer4]: Ini adalah implikasi desain. Kesimpulannya sebetulnya adalah metode *infill* itu. Sehingga harusnya kalimatnya berbunyi: Hasil penelitian adalah kesimpulan bahwa metode *infill* merupakan cara yang dianggap paling sesuai karena

Commented [reviewer5]: edit

Pendahuluan

Pelestarian kawasan bersejarah memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi terbentuknya kota yang beridentitas [1]. Pelestarian kawasan bersejarah juga menunjang konsep pengembangan wilayah kota berkelanjutan. Konsep wilayah kota berkelanjutan secara singkat adalah pengembangan kota dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup dan perlindungan kawasan bersejarah. yang ada di dalam Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki cukup banyak kawasan bersejarah, yang seiring dengan perkembangan kota menjadi bagian dari artefak kota yang harus diperhatikan dalam pembangunan yang berdampak dengan arsitektur kota yang baru.

Salah satu kawasan bersejarah kota Semarang adalah situs Randusari dengan ikon gereja Katedral yang fenomenal. Perkembangan kegiatan perkotaan mengharuskan kawasan situs Randusari mengantisipasi pertumbuhan kegiatan, yang pada akhirnya membutuhkan wadah baru. Saat ini Situs Randusari mempunyai 2 fungsi utama yaitu fungsi keagamaan dan fungsi pendidikan. Fungsi keagamaan dilakukan oleh Keuskupan Agung Semarang dan Pengelola Gereja Katedral, sedangkan fungsi pendidikan (TK, SD, SMP) dikelola oleh Yayasan Pangudi Luhur. Dalam perkembangan zaman, semenjak tahun 1936 kedua fungsi tersebut membutuhkan perluasan gedung dalam pelayanannya. Dalam status sebagai kawasan cagar budaya, maka menjadi penting bahwa proses pengembangan kawasan mempertimbangkan visi dan misi penyelamatan dan pelestarian Situs Randusari.

Situs Randusari termasuk dalam radius kawasan cagar budaya Tugumuda Semarang (Gambar 1). Kawasan Tugumuda Semarang merupakan Kawasan Cagar Budaya sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031.



Gambar 1. Gambar ilustrasi radius kawasan cagar budaya Tugumuda Semarang Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada situs Randusari yang beralamat di Jl. Dr. Sutomo no. 5 Semarang, terdapat kawasan Gereja Katedral dengan luas 6.000 m² yang terdiri atas beberapa bangunan antara lain Gereja, Kantor Yayasan, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Domenico Savio (dibangun tahun 1933-1936), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Site Plan Situs Randusari; tahun 1936 dan tahun 2020. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Foto Gedung Katedral tahun 1936 Sumber: Keuskupan Agung Semarang

Arsitektur Gereja Katedral menampilkan fasad depan yang khas dengan dinding yang dilengkapi tiga jendela lengkung diatas tatakan tulisan -Sub Tutela Matris- sebagai identitas nama gereja (Gambar 3). Di fasad depan ini tiga lengkung ini melambangkan Trinitas dalam keyakinan gereja Katolik. Manakala sore tiba, sinar matahari akan menembus kaca patri dan membentuk siluet indah di dalam interior gereja. Tampilan tiga jendela lengkung pada gereja Katedral merupakan *point of interest* tersendiri terhadap tampilan fasad. Sedangkan bentuk atap yang menjulang adalah bentuk yang menjadi ciri khas gedung gereja Katedral (Gambar 4).

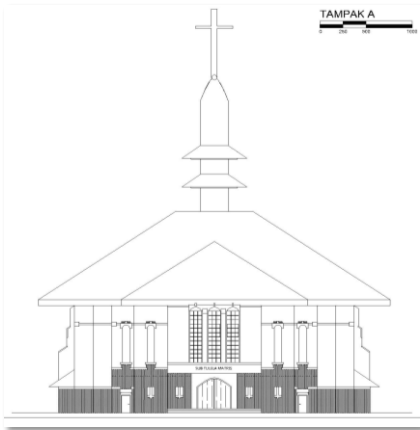
Commented [reviewer6]: Besarkan gambar karena tdk terbaca

anda jika dibandingkan dengan penelitian atau konsep yg dilakukan oleh peneliti lain....sehingga akan terbaca state of the art dari penelitian anda...akan terlihat apa bedanya

Metode

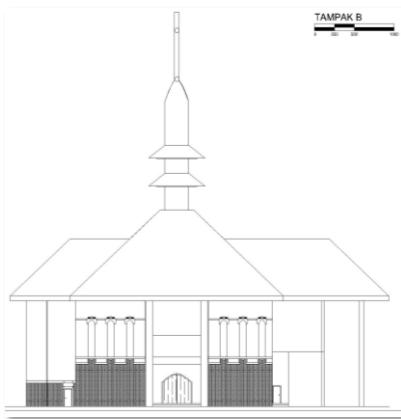
Apa yg disajikan di metode ini sebetulnya sebagian besar merupakan temuan, sehingga sebaiknya diletakkan di bagian Temuan dan dan Pembahasan. Bagian ini ceritakan tentang:

- Lokus tempat penelitian. Gambarkan lokasi dan foto juga lingkungan sekitarnya krn tdk semua pembaca mengenak kota Semarang
- Lengkapi metode pengambilan datanya. Keterangan tahun berapa dilakukan pengambilan datanya, bagaimana caranya, adakah foto lama juga berperan. Wawancara kepada siapa saja, siapa yg mengambil data? Adakah bantuan surveyor dll.
- Proses analisis....misal apakah dilakukan penggambaran yang diuji coba dengan konsep lain.....dll. Jadi di bagian metode ini lebih kepada penjelasan mengenai proses.



Gambar 4. Tampak depan gereja Katedral Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada sisi selatan dan utara jendela – jendela lengkung yang menjadi *point of interest* (Gambar5).



Gambar 5. Tampak selatan gereja Katedral Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebelumnya menuju bagian metode.....buat dua paragraf lagi:

1 paragraf berisi tentang tujuan penelitian

! paragraf lagi berisi tentang penelitian sejenis yg pernah dilakukan oleh peneliti lain....sehingga di bagian pembahasannya, anda dapat mendiskusikan dalam satu paragraf lagi, bagaimana hasil temuan

Pelestarian Kawasan Bersejarah Pelestarian kawasan arsitektur dapat dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai budaya melalui karya, meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang tidak semata-mata menggunakan pendekatan teknis-ekonomis tetapi juga menyertakan asas pembangunan berkelanjutan. Pelestarian kawasan memerlukan landasan yang kuat dan berdasarkan konsep pelestarian berkelanjutan semisal dalam memutuskan bentuk bangunan yang akan diletakkan di dalam suatu kawasan bersejarah . Diperlukan adanya diskusi dengan semua stake holder pengelola kawasan bersejarah .Dalam perjalanan perencanaan pelestarian kawasan maka arsitek perencana membantu merumuskan dan memberikan edukasi yang dibutuhkan agar dalam menghasilkan keputusan tidak melanggar peraturan dan etika membangun di sebuah situs cagar budaya. [2]

Terdapat empat pendekatan perancangan historic preservation[3][4] yaitu, Pertama adalah pendekatan matching, yaitu bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur yang sama dengan bangunan aslinya serta membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya dengan menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip .Perancangan ini akan sangat terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan .Teori ini banyak mengandung pro kontra dikarenakan mempunyai potensi pengaburan nilai atau makna waktu kapan bangunan dibangun .Kedua ,adalah pendekatan Contrasting Metode yaitu metode yang mengandaikan bahwa bangunan sekitar tapak

mempunyai berbagai langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan ini selalu menerapkan material dan tampilan arsitektur modern serta sederhana, namun bentuk bangunannya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya. Dibutuhkan diskusi dengan para pemegang kebijakan atau pengelola kawasan karena umumnya metode ini dianggap lari dari keselarasan. Maka dibutuhkan pemahaman yang bulat dan sungguh juga kreativitas dari arsitek untuk tidak sekedar menampilkan arsitektur baru. Ketiga, pendekatan Compatible selaras yaitu metode dengan usaha memasukkan elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip dengan bangunan lama, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. Keempat, pendekatan Compatible kontras merupakan metode dengan menggunakan gubahan massa disesuaikan dengan bentuk massa bangunan lama, namun komposisi hubungan antar massa dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan. Hal ini juga membutuhkan kreativitas serta diskusi yang mendalam antara arsitek dan pengelola kawasan atau pemilik bangunan.

Adapun secara fungsional pendekatan arsitektur kontekstual memiliki tiga alternatif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun konsep perancangan pelestarian. [3] Pertama, Adaptasi Fungsi atau Alterasi (Adaptive Re-Use or Alteration) pada pendekatan alterasi, bangunan untuk fungsi baru dengan tindakan merubah layout ruang dan struktur bangunan seminimal atau sekecil mungkin untuk menjaga keaslian bangunannya. Harus ada usaha cukup kuat untuk mengadaptasi fasad atau tampak bangunan lama supaya tetap mampu bertahan dan mempunyai keselarasan dengan bangunan baru. Fasad bangunan baru tidak jauh dari fasad lama, adapun penerapan adaptasi fungsi, adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan mempertahankan bangunan lama. Kedua, Penyisipan (Infill) merupakan metode dengan menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong atau lahan yang telah dikosongkan dalam suatu lingkungan dengan karakteristik arsitektur yang kuat dan teratur biasanya digunakan dalam urban desain namun tidak menutup kemungkinan jika dilakukan di kawasan yang cukup luas dengan kepadatan tinggi. Ketiga, Insertion yang artinya menghadirkan sebuah bangunan baru dengan cara menyisipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing tanpa proses demolisasi. Brent C Brolin menuliskan bahwa terdapat unsur-

unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasad, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. [5] [6]

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey langsung kelapangan dan melakukan pengukuran serta pengambilan gambar. Karena sebelumnya belum ada pendokumentasian secara detil oleh pihak pengelola maka dilakukan penggambaran supaya ditemukan proporsi dan ukuran yang paling tepat. Dalam hal ini peneliti dan tim yang melakukan kajian konservasi dan arkeologi khusus untuk bangunan gedung gereja Katedral juga melakukan pendokumentasian secara digital dengan menggunakan teknologi scan laser. Langkah awal dari perencanaan pelestarian kawasan Gereja Katedral ini adalah melaksanakan amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 54 yang intinya sebagai berikut: "Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya". [7][8]

Pengambilan ukuran dan penggambaran ulang juga dilakukan dengan studi data dari foto - foto lama supaya diperoleh unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasad, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui unsur dominan mana yang asli dan bukan tambahan. [4][9]

Melakukan wawancara dan diskusi dengan pegenag keputusan didalam pengelola gereja juga dengan ahli cagar budaya. [10][4]

Metode Perancangan

Konsep utama perancangan kawasan Gereja Katedral memenuhi tuntutan pengelola kawasan adalah sebuah gedung baru yang mempunyai peran mendukung atau sebagai background dari bangunan inti /gedung gereja Katedral dengan tetap mempunyai identitas arsitektur pada masanya. Dengan demikian pertama yang dilakukan adalah merencanakan bangunan baru menggantikan bangunan lama dilakukan dengan metode in fill, didalam teori dijelaskan bahwa metode ini dilakukan pada lahan kosong namun kondisi dalam kawasan yang sangat padat hal ini dilakukan dengan cara merubuhkan bangunan lama yang tidak terdeteksi sebagai bangunan cagar budaya. Selanjutnya dirancang bangunan baru sesuai

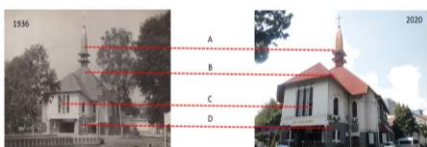
Commented [reviewer7]: Bagian ini pindah ke pembahasan

Commented [reviewer8]: ?

Commented [reviewer9]: Ok ini bisa tetap berada dalam bagian metode

fungsi masa kini dan 30 tahun mendatang .Penentuan karakter dari bangunan ini menggunakan pendekatan metode compatible selaras yaitu metode dimana elemen elemen visual bangunan dibuat mirip namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya .Sebagai latar belakang dari bangunan gedung gereja Katedral maka warna , material dan komposisi bentuk unsur pembentuk fasad harus mempunyai karakter kuat namun tidak mengalahkan gedung gereja Katedral sebagai icon historic kawasan .

Penentuan elemen fasad katedral yang akan dijadikan sebagai unsur pengisi fasad bangunan baru dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut : [11][3][12]



Gambar 6 . Perbandingan unsur dominan di dalam fasad berdasarkan 2 parameter (keaslian dan sifat) . Sumber : modifikasi penulis

dalam proporsi dan bentuk tidak bisa digunakan sebagai unsur infill pada fasad gedung baru .

C: Jendela lengkung .Bentuk pengisi dari 3 sisi fasad gedung gereja .Identitas fasad namun bukan unsur dominan identitas kawasan .Bisa dijadikan sebagai unsur infill pada fasad gedung baru.

D: Salib terbalik .Membutuhkan pemaknaan lebih dalam dan cenderung spesifik hanya untuk bagian tertentu dan gedung gereja .Sebaiknya tidak menjadi unsur infill pada fasad gedung baru.

Dari pertimbangan - pertimbangan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa parameter arsitektur infill maka pelestarian gereja Katedral mencermati elemen arsitektur iconic yang menjadi identitas gereja Katedral sebagai elemen yang nantinya ditampilkan sebagai unsur infill bangunan baru yang direncanakan.

Dengan demikian pertimbangan besar perancangan adalah sebagai berikut :

1. Pengisian fasad gedung baru menggunakan bentuk jendela lengkung yang diperbesar . Untuk kaca pengisi jendela menggunakan motif yang mirip namun dengan warna yang netral .
2. Volume dan bentuk gedung baru menyesuaikan dengan fungsinya sebagai latar belakang gedung gereja sehingga perlu

mempertimbangkan warna dari bangunan .Dalam teori warna maka warna putih digunakan sebagai unsur warna netral yang tidak akan mengalahkan warna putih dari gedung gereja katedral.

3. Gedung gereja Katedral sebagai icon kawasan .Parameter ketinggian maksimal bangunan disekitar harus memperhatikan skyline kawasan supaya terjaga pusaka skyline kawasan Randusari juga sebagai landmark Tugumuda Semarang .

Commented [reviewer10]: Ini juga pindah ke pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Beri sub judul diskusi pada bagian ini....misal

Konsep Pembangunan Berkelanjutan sebagai suatu Keharusan

Pelestarian Kawasan Bersejarah Pelestarian kawasan arsitektur dapat dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai budaya melalui karya, meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang tidak semata-mata menggunakan pendekatan teknis-ekonomis tetapi juga menyertakan asas pembangunan berkelanjutan. Pelestarian kawasan memerlukan landasan yang kuat dan berdasarkan konsep pelestarian berkelanjutan semisal dalam memutuskan bentuk bangunan yang akan diletakkan di dalam suatu kawasan bersejarah . Diperlukan adanya diskusi dengan semua stake holder pengelola kawasan bersejarah .Dalam perjalanan perencanaan pelestarian kawasan maka arsitek perencana membantu merumuskan dan memberikan edukasi yang dibutuhkan agar dalam menghasilkan keputusan tidak melanggar peraturan dan etika membangun di sebuah situs cagar budaya. [2]

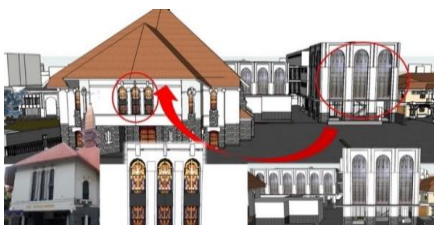
Dan seterusnya.....

Konsep Usulan Desain sebagai Sebuah Tawaran.....

Perancangan desain bangunan baru di dalam situs Randusari yang digagas adalah sebagai berikut: Konsep pertama adalah pengolahan bentuk fasad di gedung baru yang mengambil bentuk jendela sebagai unsur dominan di gedung gereja Katedral namun dengan proporsi yang lebih besar dan material penutup jendela dari kaca patri .Detail kaca patri tidak dibuat sama untuk menunjukkan kesejamaan pada saat dirancang.

Seperti yang terlihat dalam gambar pola lengkung diulang dengan jumlah yang sama dan proporsi yang beda .Warna kaca patri menggunakan warna putih dengan kombinasi tekstur .Unsur salib terbalik yang

ada di jendela bagian bawah tidak dimasukkan dalam desain fasad karena membutuhkan telaah lebih dalam dan resiko pemaknaan yang berbeda .



Gambar 7. Gambar kolase unsur jendela dari gedung baru yang mengambil bentuk jendela gedung gereja katedral. Sumber : Dokumentasi pribadi

Konsep kedua mengambil metode pemilihan warna .Putih adalah warna pilihan untuk menyamakan bentuk massa yang besar, sehingga dapat juga berfungsi sebagai background vista pada gedung gereja Katedral .[13]

Konsep ketiga adalah upaya mempertahankan skyline situs Katedral .Pada kondisi eksisting, skyline tidak mengalami perubahan semenjak tahun 1936 dan terjaga dengan baik maka kehadiran gedung baru saat ini diupayakan tidak mengalihkan ketinggian puncak gedung gereja Katedral ke gedung lainnya .Meskipun terdiri dari 4 lantai, namun bentuk atap dari gedung baru mengambil sudut yang cenderung datar dan ditutupi oleh fasad .Hal ini juga dilakukan untuk mempertahankan posisi gedung gereja Katedral di

situs Randusari juga sebagai sebagai pendukung landmark TuguMuda Kota Semarang.[14][15]

Hal ini juga dilakukan untuk mempertahankan posisi gedung gereja Katedral di situs Randusari itu sendiri juga sebagai sebagai pendukung landmark TuguMuda Kota Semarang.

Kesimpulan

Merancang bangunan baru di dalam sebuah situs cagar budaya membutuhkan langkah – langkah sebagai berikut :

Memahami sejarah dari situs terpilih .

1. Melakukan studi atau kajian baik itu kajian konservasi maupun kajian arkeologi yang berguna dalam menentukan nilai penting bangunan –bangunan di situs .
2. Dalam mendesain bangunan baru yang dimasukkan dalam situs perlu sikap etik ,menghormati keberadaan bangunan



Gambar 10. Perspektif mata burung kawasan dari arah selatan . Sumber :Dokumentasi penulis 2021

lama tanpa menghilangkan nilai kekinian dalam bangunan baru.

- Keputusan pemilihan aliran / gaya arsitektur merupakan keputusan berdasarkan diskusi bersama bukan semata – mata keinginan dari arsitek .

Pendekatan perancangan historic preservation dengan infill massa atau penyisipan massa bangunan serta metode *contras compatible* pada fasad adalah salah satu pendekatan yang bisa dijadikan sebagai referensi karena dalam hal ini fasad bangunan baru mempunyai keterkaitan dengan fasad bangunan lama atau bangunan cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Hasil perancangan desain dengan mengindahkan kaidah pelestarian aktif ini bermanfaat sebagai panduan bagi pelaksanaan pembangunan di lapangan serta merupakan sarana edukasi kepada pengelola kawasan situs dan Pemerintah Kota Semarang dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana di kawasan bersejarah situs Randusari Semarang yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] A. dkk Abieta, *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*, 1 ed. Jakarta, 2002.
- [2] N. E. P. Kriswandono, *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*, 1 ed. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014.
- [3] T. Nilson dan K. Thorell, *Cultural Heritage and Preservation*, no. 24. 2014.
- [4] M. S. Taher Tolou Del, B. Saleh Sedghpour, dan S. Kamali Tabrizi, "The semantic conservation of architectural heritage: the missing values," *Herit. Sci.*, vol. 8, no. 1, hal. 1-13, 2020, doi: 10.1186/s40494-020-00416-w.
- [5] S. Matias, R. Church, R. Trisno, dan P. Salura, "The Harmony between the Sacred Function and the Expression Form in," *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*, vol. 5, no. 11, hal. 100-104, 2015, [Daring]. Tersedia pada: http://www.purnamasalura.com/uploads/3/2/0/3/32036609/pak_rudy_j._appl._environ._biol._sci._5_11_1-9_2015.pdf.
- [6] M. Gardian Novandri, Antariksa, dan N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta," *Arsit. e-Journal*, vol. 10, no. 1, hal. 37-51, 2017.
- [7] H. Winarso dan C. Dewi, "Urban Heritage Conservation in Aceh, Indonesia: Conserving Peunayong for Tourism Introduction: Issues of Urban Development and Conservation in Banda Aceh," *ASEAN J. Hosp. Tour.*, vol. 9, hal. 15-28, 2005.
- [8] A. Sudikno, "Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan," https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dala
- [9] P. Dwicitta Meykalinda, Antariksa, dan N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember," *Arsit. e-Journal*, vol. 9, no. 2, hal. 11-28, 2016.
- [10] A. L. Kurniati dan Antariksa, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Tanjung Priok," *Arsit. e-Journal*, vol. 10, no. 2, hal. 97-107, 2017.
- [11] F. E. Arinto, "Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis," *ARTEKS, J. Tek. Arsit.*, vol. 3, no. 1, hal. 37, 2018, doi: 10.30822/artk.v3i1.158.
- [12] C. Aisya Tanjungsari, Antariksa, dan N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Gereja Blenduk (Gpib Immanuel) Semarang," *Arsit. e-Journal*, vol. 9, no. 1, hal. 32-48, 2016.
- [13] T. Lee Stone, *Color Design Workbook*. Beverly: RockPort, 2006.
- [14] Antariksa, "Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian," no. 1983, hal. 1-9, 2017.
- [15] A. Suryono, "Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis," *Fokus Pelestarian dan Makna Kult. Pelestarian Arsit. Bangunan Arsit. Indis*, hal. i-vii-4, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/156>.



Fasad Katedral Sebagai Model *In Fill* Perancangan Pengembangan Situs Randusari Semarang

| Diterima May 16th 2016 | Disetujui June 17th 2016 | Diterbitkan June 30th 2016 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.18860/jia.v4i1.3466> |

Abstrak

Situs Randusari terletak di kawasan lingkaran Tugu Muda Semarang terdiri atas bangunan yang mempunyai nilai sejarah dalam sejarah perkembangan gereja Katolik di Semarang. Gedung Gereja Katedral adalah satu gedung yang menjadi icon utama di situs Randusari dengan kategori bangunan cagar budaya kelas A, di Semarang. Pihak pengelola Gereja Maria Ratu Rosari berencana membangun gedung baru sebagai pengganti gedung pendukung gereja Katedral. Dengan metode *infill* bentukan jendela lengkung dan *collaborative* selaras maka perancangan desain gedung baru tampil sebagai latar belakang gedung gereja Katedral karya Van Oyen 1936 dengan harapan mampu memperkuat gedung Katedral sebagai bangunan utama di Situs Randusari sekaligus wujud penghormatan dalam pelestarian yang beretika. Hasil perancangan ini diharapkan menjadi panduan pembangunan bagi pengelola maupun pemerintah dalam kerangka pelestarian kawasan bersejarah.

Kata-kunci : fasad ,gereja katedral ,pelestarian ,situs randusari.

The Fasad Katedral as an *In Fill* Model for the Design of the Randusari Semarang Site Development

Abstract

The Randusari site is located in the Tugu Muda circle area of Semarang ,consisting of buildings that have historical value in the history of the development of the Catholic church in Semarang. The Cathedral Church building is a building that is the main icon on the Randusari site with a class A cultural heritage building category .Dewan Paroki of the Maria Ratu Rosari Church plans to build a new building as a substitute for the supporting building for the Cathedral church .With the *infill* method of arched window formation and harmonious collaboration ,the design of the new building design appears as a background for the Cathedral church building by Van Oyen 1936 in the hope of strengthening the Cathedral building as the main building on the Randusari site as well as form of respect for the ethical preservation .The result of this design are expected to be development guide for managers and the government in the framework of preserving historic areas.

Keywords: Cathedral Church ,conservation ,fasad ,preserving historic areas.

Kontak Penulis

Commented [reviewer1]: Cukup dijelaskan dgn kalimat sesudahnya. Bagian ini bs disebutkan di pendahuluan.

Commented [reviewer2]: Tujuan penelitian adlah untuk.....

Commented [reviewer3]: Metode yang disebutkan di sini lebih kepada bagaimana penelitian ini dijalankan. Metode *infill* adalah metode perancangannya....namun utk sampai ketemu dgn konsep metode *infill* tentunya melalui serangkaian kegiatan sampai ketemu metode itulah yg paling tepat.

Sehingga misalnya: Penelitian ini dilakukan melalui sejumlah kajian pustaka....atau melalui studi perbandingan, atau melalui uji eksperimen atau uji desain...dll.....

Commented [reviewer4]: Ini adalah implikasi desain. Kesimpulannya sebetulnya adalah metode *infill* itu. Sehingga harusnya kalimatnya berbunyi: Hasil penelitian adalah kesimpulan bahwa metode *infill* merupakan cara yang dianggap paling sesuai karena

Commented [reviewer5]: edit

Pendahuluan

Pelestarian kawasan bersejarah memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi terbentuknya kota yang beridentitas [1]. Pelestarian kawasan bersejarah juga menunjang konsep pengembangan wilayah kota berkelanjutan. Konsep wilayah kota berkelanjutan secara singkat adalah pengembangan kota dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup dan perlindungan kawasan bersejarah. yang ada di dalam Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki cukup banyak kawasan bersejarah, yang seiring dengan perkembangan kota menjadi bagian dari artefak kota yang harus diperhatikan dalam pembangunan yang berdampak dengan arsitektur kota yang baru.

Salah satu kawasan bersejarah kota Semarang adalah situs Randusari dengan ikon gereja Katedral yang fenomenal. Perkembangan kegiatan perkotaan mengharuskan kawasan situs Randusari mengantisipasi pertumbuhan kegiatan, yang pada akhirnya membutuhkan wadah baru. Saat ini Situs Randusari mempunyai 2 fungsi utama yaitu fungsi keagamaan dan fungsi pendidikan. Fungsi keagamaan dilakukan oleh Keuskupan Agung Semarang dan Pengelola Gereja Katedral, sedangkan fungsi pendidikan (TK, SD, SMP) dikelola oleh Yayasan Pangudi Luhur. Dalam perkembangan zaman, semenjak tahun 1936 kedua fungsi tersebut membutuhkan perluasan gedung dalam pelayanannya. Dalam status sebagai kawasan cagar budaya, maka menjadi penting bahwa proses pengembangan kawasan mempertimbangkan visi dan misi penyelamatan dan pelestarian Situs Randusari.

Situs Randusari termasuk dalam radius kawasan cagar budaya Tugumuda Semarang (Gambar 1). Kawasan Tugumuda Semarang merupakan Kawasan Cagar Budaya sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031.



Gambar 1. Gambar ilustrasi radius kawasan cagar budaya Tugumuda Semarang Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada situs Randusari yang beralamat di Jl. Dr. Sutomo no. 5 Semarang, terdapat kawasan Gereja Katedral dengan luas 6.000 m² yang terdiri atas beberapa bangunan antara lain Gereja, Kantor Yayasan, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Domenico Savio (dibangun tahun 1933-1936), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Site Plan Situs Randusari; tahun 1936 dan tahun 2020. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Foto Gedung Katedral tahun 1936 Sumber: Keuskupan Agung Semarang

Arsitektur Gereja Katedral menampilkan fasad depan yang khas dengan dinding yang dilengkapi tiga jendela lengkung diatas tatakan tulisan -Sub Tutela Matris- sebagai identitas nama gereja (Gambar 3). Di fasad depan ini tiga lengkung ini melambangkan Trinitas dalam keyakinan gereja Katolik. Manakala sore tiba, sinar matahari akan menembus kaca patri dan membentuk siluet indah di dalam interior gereja. Tampilan tiga jendela lengkung pada gereja Katedral merupakan *point of interest* tersendiri terhadap tampilan fasad. Sedangkan bentuk atap yang menjulang adalah bentuk yang menjadi ciri khas gedung gereja Katedral (Gambar 4).

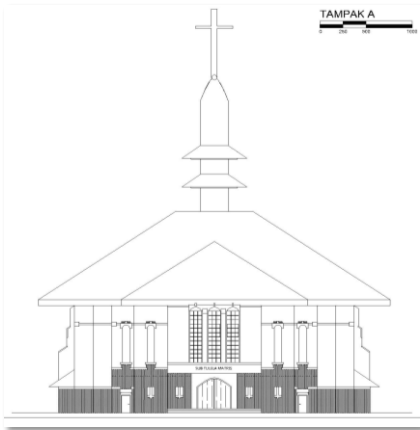
Commented [reviewer6]: Besarkan gambar karena tdk terbaca

anda jika dibandingkan dengan penelitian atau konsep yg dilakukan oleh peneliti lain....sehingga akan terbaca state of the art dari penelitian anda...akan terlihat apa bedanya

Metode

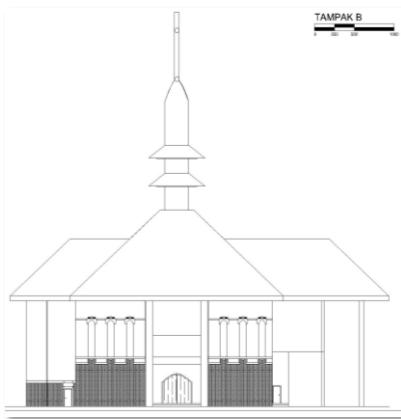
Apa yg disajikan di metode ini sebetulnya sebagian besar merupakan temuan, sehingga sebaiknya diletakkan di bagian Temuan dan dan Pembahasan. Bagian ini ceritakan tentang:

- Lokus tempat penelitian. Gambarkan lokasi dan foto juga lingkungan sekitarnya krn tdk semua pembaca mengenak kota Semarang
- Lengkapi metode pengambilan datanya. Keterangan tahun berapa dilakukan pengambilan datanya, bagaimana caranya, adakah foto lama juga berperan. Wawancara kepada siapa saja, siapa yg mengambil data? Adakah bantuan surveyor dll.
- Proses analisis....misal apakah dilakukan penggambaran yang diuji coba dengan konsep lain.....dll. Jadi di bagian metode ini lebih kepada penjelasan mengenai proses.



Gambar 4. Tampak depan gereja Katedral Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada sisi selatan dan utara jendela – jendela lengkung yang menjadi *point of interest* (Gambar5).



Gambar 5. Tampak selatan gereja Katedral Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebelumnya menuju bagian metode.....buat dua paragraf lagi:

1 paragraf berisi tentang tujuan penelitian

! paragraf lagi berisi tentang penelitian sejenis yg pernah dilakukan oleh peneliti lain....sehingga di bagian pembahasannya, anda dapat mendiskusikan dalam satu paragraf lagi, bagaimana hasil temuan

Pelestarian Kawasan Bersejarah Pelestarian kawasan arsitektur dapat dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai budaya melalui karya, meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang tidak semata-mata menggunakan pendekatan teknis-ekonomis tetapi juga menyertakan asas pembangunan berkelanjutan. Pelestarian kawasan memerlukan landasan yang kuat dan berdasarkan konsep pelestarian berkelanjutan semisal dalam memutuskan bentuk bangunan yang akan diletakkan di dalam suatu kawasan bersejarah . Diperlukan adanya diskusi dengan semua stake holder pengelola kawasan bersejarah .Dalam perjalanan perencanaan pelestarian kawasan maka arsitek perencana membantu merumuskan dan memberikan edukasi yang dibutuhkan agar dalam menghasilkan keputusan tidak melanggar peraturan dan etika membangun di sebuah situs cagar budaya. [2]

Terdapat empat pendekatan perancangan historic preservation[3][4] yaitu, Pertama adalah pendekatan matching, yaitu bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur yang sama dengan bangunan aslinya serta membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya dengan menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip .Perancangan ini akan sangat terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan .Teori ini banyak mengandung pro kontra dikarenakan mempunyai potensi pengaburan nilai atau makna waktu kapan bangunan dibangun .Kedua ,adalah pendekatan Contrasting Metode yaitu metode yang mengandaikan bahwa bangunan sekitar tapak

mempunyai berbagai langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan ini selalu menerapkan material dan tampilan arsitektur modern serta sederhana, namun bentuk bangunannya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya. Dibutuhkan diskusi dengan para pemegang kebijakan atau pengelola kawasan karena umumnya metode ini dianggap lari dari keselarasan. Maka dibutuhkan pemahaman yang bulat dan sungguh juga kreativitas dari arsitek untuk tidak sekedar menampilkan arsitektur baru. Ketiga, pendekatan Compatible selaras yaitu metode dengan usaha memasukkan elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip dengan bangunan lama, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. Keempat, pendekatan Compatible kontras merupakan metode dengan menggunakan gubahan massa disesuaikan dengan bentuk massa bangunan lama, namun komposisi hubungan antar massa dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan. Hal ini juga membutuhkan kreativitas serta diskusi yang mendalam antara arsitek dan pengelola kawasan atau pemilik bangunan.

Adapun secara fungsional pendekatan arsitektur kontekstual memiliki tiga alternatif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun konsep perancangan pelestarian. [3] Pertama, Adaptasi Fungsi atau Alterasi (Adaptive Re-Use or Alteration) pada pendekatan alterasi, bangunan untuk fungsi baru dengan tindakan merubah layout ruang dan struktur bangunan seminimal atau sekecil mungkin untuk menjaga keaslian bangunannya. Harus ada usaha cukup kuat untuk mengadaptasi fasad atau tampak bangunan lama supaya tetap mampu bertahan dan mempunyai keselarasan dengan bangunan baru. Fasad bangunan baru tidak jauh dari fasad lama, adapun penerapan adaptasi fungsi, adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan mempertahankan bangunan lama. Kedua, Penyisipan (Infill) merupakan metode dengan menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong atau lahan yang telah dikosongkan dalam suatu lingkungan dengan karakteristik arsitektur yang kuat dan teratur biasanya digunakan dalam urban desain namun tidak menutup kemungkinan jika dilakukan di kawasan yang cukup luas dengan kepadatan tinggi. Ketiga, Insertion yang artinya menghadirkan sebuah bangunan baru dengan cara menyisipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing tanpa proses demolisasi. Brent C Brolin menuliskan bahwa terdapat unsur-

unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasad, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. [5] [6]

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey langsung kelapangan dan melakukan pengukuran serta pengambilan gambar. Karena sebelumnya belum ada pendokumentasian secara detil oleh pihak pengelola maka dilakukan penggambaran supaya ditemukan proporsi dan ukuran yang paling tepat. Dalam hal ini peneliti dan tim yang melakukan kajian konservasi dan arkeologi khusus untuk bangunan gedung gereja Katedral juga melakukan pendokumentasian secara digital dengan menggunakan teknologi scan laser. Langkah awal dari perencanaan pelestarian kawasan Gereja Katedral ini adalah melaksanakan amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 54 yang intinya sebagai berikut: "Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya". [7][8]

Pengambilan ukuran dan penggambaran ulang juga dilakukan dengan studi data dari foto - foto lama supaya diperoleh unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasad, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui unsur dominan mana yang asli dan bukan tambahan. [4][9]

Melakukan wawancara dan diskusi dengan pegenag keputusan didalam pengelola gereja juga dengan ahli cagar budaya. [10][4]

Metode Perancangan

Konsep utama perancangan kawasan Gereja Katedral memenuhi tuntutan pengelola kawasan adalah sebuah gedung baru yang mempunyai peran mendukung atau sebagai background dari bangunan inti /gedung gereja Katedral dengan tetap mempunyai identitas arsitektur pada masanya. Dengan demikian pertama yang dilakukan adalah merencanakan bangunan baru menggantikan bangunan lama dilakukan dengan metode in fill, didalam teori dijelaskan bahwa metode ini dilakukan pada lahan kosong namun kondisi dalam kawasan yang sangat padat hal ini dilakukan dengan cara merubuhkan bangunan lama yang tidak terdeteksi sebagai bangunan cagar budaya. Selanjutnya dirancang bangunan baru sesuai

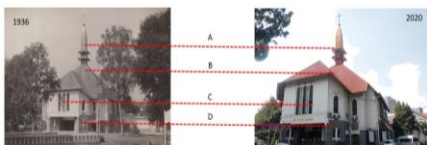
Commented [reviewer7]: Bagian ini pindah ke pembahasan

Commented [reviewer8]: ?

Commented [reviewer9]: Ok ini bisa tetap berada dalam bagian metode

fungsi masa kini dan 30 tahun mendatang .Penentuan karakter dari bangunan ini menggunakan pendekatan metode compatible selaras yaitu metode dimana elemen elemen visual bangunan dibuat mirip namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya .Sebagai latar belakang dari bangunan gedung gereja Katedral maka warna , material dan komposisi bentuk unsur pembentuk fasad harus mempunyai karakter kuat namun tidak mengalahkan gedung gereja Katedral sebagai icon historic kawasan .

Penentuan elemen fasad katedral yang akan dijadikan sebagai unsur pengisi fasad bangunan baru dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut : [11][3][12]



Gambar 6 . Perbandingan unsur dominan di dalam fasad berdasarkan 2 parameter (keaslian dan sifat) . Sumber : modifikasi penulis

dalam proporsi dan bentuk tidak bisa digunakan sebagai unsur infill pada fasad gedung baru .

C: Jendela lengkung .Bentuk pengisi dari 3 sisi fasad gedung gereja .Identitas fasad namun bukan unsur dominan identitas kawasan .Bisa dijadikan sebagai unsur infill pada fasad gedung baru.

D: Salib terbalik .Membutuhkan pemaknaan lebih dalam dan cenderung spesifik hanya untuk bagian tertentu dan gedung gereja .Sebaiknya tidak menjadi unsur infill pada fasad gedung baru.

Dari pertimbangan - pertimbangan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa parameter arsitektur infill maka pelestarian gereja Katedral mencermati elemen arsitektur iconic yang menjadi identitas gereja Katedral sebagai elemen yang nantinya ditampilkan sebagai unsur infill bangunan baru yang direncanakan.

Dengan demikian pertimbangan besar perancangan adalah sebagai berikut :

1. Pengisian fasad gedung baru menggunakan bentuk jendela lengkung yang diperbesar . Untuk kaca pengisi jendela menggunakan motif yang mirip namun dengan warna yang netral .
2. Volume dan bentuk gedung baru menyesuaikan dengan fungsinya sebagai latar belakang gedung gereja sehingga perlu

mempertimbangkan warna dari bangunan .Dalam teori warna maka warna putih digunakan sebagai unsur warna netral yang tidak akan mengalahkan warna putih dari gedung gereja katedral.

3. Gedung gereja Katedral sebagai icon kawasan .Parameter ketinggian maksimal bangunan disekitar harus memperhatikan skyline kawasan supaya terjaga pusaka skyline kawasan Randusari juga sebagai landmark Tugumuda Semarang .

Commented [reviewer10]: Ini juga pindah ke pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Beri sub judul diskusi pada bagian ini....misal

Konsep Pembangunan Berkelanjutan sebagai suatu Keharusan

Pelestarian Kawasan Bersejarah Pelestarian kawasan arsitektur dapat dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai budaya melalui karya, meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang tidak semata-mata menggunakan pendekatan teknis-ekonomis tetapi juga menyertakan asas pembangunan berkelanjutan. Pelestarian kawasan memerlukan landasan yang kuat dan berdasarkan konsep pelestarian berkelanjutan semisal dalam memutuskan bentuk bangunan yang akan diletakkan di dalam suatu kawasan bersejarah . Diperlukan adanya diskusi dengan semua stake holder pengelola kawasan bersejarah .Dalam perjalanan perencanaan pelestarian kawasan maka arsitek perencana membantu merumuskan dan memberikan edukasi yang dibutuhkan agar dalam menghasilkan keputusan tidak melanggar peraturan dan etika membangun di sebuah situs cagar budaya. [2]

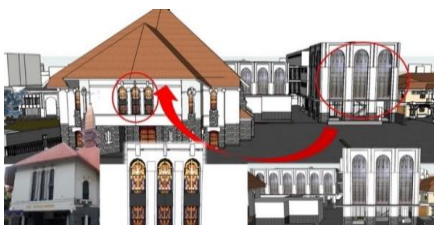
Dan seterusnya.....

Konsep Usulan Desain sebagai Sebuah Tawaran.....

Perancangan desain bangunan baru di dalam situs Randusari yang digagas adalah sebagai berikut: Konsep pertama adalah pengolahan bentuk fasad di gedung baru yang mengambil bentuk jendela sebagai unsur dominan di gedung gereja Katedral namun dengan proporsi yang lebih besar dan material penutup jendela dari kaca patri .Detail kaca patri tidak dibuat sama untuk menunjukkan kesejamaan pada saat dirancang.

Seperti yang terlihat dalam gambar pola lengkung diulang dengan jumlah yang sama dan proporsi yang beda .Warna kaca patri menggunakan warna putih dengan kombinasi tekstur .Unsur salib terbalik yang

ada di jendela bagian bawah tidak dimasukkan dalam desain fasad karena membutuhkan telaah lebih dalam dan resiko pemaknaan yang berbeda .



Gambar 7. Gambar kolase unsur jendela dari gedung baru yang mengambil bentuk jendela gedung gereja katedral. Sumber : Dokumentasi pribadi

Konsep kedua mengambil metode pemilihan warna .Putih adalah warna pilihan untuk menyamakan bentuk massa yang besar, sehingga dapat juga berfungsi sebagai background vista pada gedung gereja Katedral .[13]

Konsep ketiga adalah upaya mempertahankan skyline situs Katedral .Pada kondisi eksisting, skyline tidak mengalami perubahan semenjak tahun 1936 dan terjaga dengan baik maka kehadiran gedung baru saat ini diupayakan tidak mengalihkan ketinggian puncak gedung gereja Katedral ke gedung lainnya .Meskipun terdiri dari 4 lantai, namun bentuk atap dari gedung baru mengambil sudut yang cenderung datar dan ditutupi oleh fasad .Hal ini juga dilakukan untuk mempertahankan posisi gedung gereja Katedral di

situs Randusari juga sebagai sebagai pendukung landmark TuguMuda Kota Semarang.[14][15]

Hal ini juga dilakukan untuk mempertahankan posisi gedung gereja Katedral di situs Randusari itu sendiri juga sebagai sebagai pendukung landmark TuguMuda Kota Semarang.

Kesimpulan

Merancang bangunan baru di dalam sebuah situs cagar budaya membutuhkan langkah – langkah sebagai berikut :

Memahami sejarah dari situs terpilih .

1. Melakukan studi atau kajian baik itu kajian konservasi maupun kajian arkeologi yang berguna dalam menentukan nilai penting bangunan –bangunan di situs .
2. Dalam mendesain bangunan baru yang dimasukkan dalam situs perlu sikap etik ,menghormati keberadaan bangunan



Gambar 10. Perspektif mata burung kawasan dari arah selatan . Sumber :Dokumentasi penulis 2021

lama tanpa menghilangkan nilai kekinian dalam bangunan baru.

- Keputusan pemilihan aliran / gaya arsitektur merupakan keputusan berdasarkan diskusi bersama bukan semata – mata keinginan dari arsitek .

Pendekatan perancangan historic preservation dengan infill massa atau penyisipan massa bangunan serta metode *contras compatible* pada fasad adalah salah satu pendekatan yang bisa dijadikan sebagai referensi karena dalam hal ini fasad bangunan baru mempunyai keterkaitan dengan fasad bangunan lama atau bangunan cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Hasil perancangan desain dengan mengindahkan kaidah pelestarian aktif ini bermanfaat sebagai panduan bagi pelaksanaan pembangunan di lapangan serta merupakan sarana edukasi kepada pengelola kawasan situs dan Pemerintah Kota Semarang dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana di kawasan bersejarah situs Randusari Semarang yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] A. dkk Abieta, *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*, 1 ed. Jakarta, 2002.
- [2] N. E. P. Kriswandono, *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*, 1 ed. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014.
- [3] T. Nilson dan K. Thorell, *Cultural Heritage and Preservation*, no. 24. 2014.
- [4] M. S. Taher Tolou Del, B. Saleh Sedghpour, dan S. Kamali Tabrizi, "The semantic conservation of architectural heritage: the missing values," *Herit. Sci.*, vol. 8, no. 1, hal. 1-13, 2020, doi: 10.1186/s40494-020-00416-w.
- [5] S. Matias, R. Church, R. Trisno, dan P. Salura, "The Harmony between the Sacred Function and the Expression Form in," *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*, vol. 5, no. 11, hal. 100-104, 2015, [Daring]. Tersedia pada: http://www.purnamasalura.com/uploads/3/2/0/3/32036609/pak_rudy_j._appl._environ._biol._sci._5_11_1-9_2015.pdf.
- [6] M. Gardian Novandri, Antariksa, dan N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta," *Arsit. e-Journal*, vol. 10, no. 1, hal. 37-51, 2017.
- [7] H. Winarso dan C. Dewi, "Urban Heritage Conservation in Aceh, Indonesia: Conserving Peunayong for Tourism Introduction: Issues of Urban Development and Conservation in Banda Aceh," *ASEAN J. Hosp. Tour.*, vol. 9, hal. 15-28, 2005.
- [8] A. Sudikno, "Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan," https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dala
- [9] P. Dwicitta Meykalinda, Antariksa, dan N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember," *Arsit. e-Journal*, vol. 9, no. 2, hal. 11-28, 2016.
- [10] A. L. Kurniati dan Antariksa, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Tanjung Priok," *Arsit. e-Journal*, vol. 10, no. 2, hal. 97-107, 2017.
- [11] F. E. Arinto, "Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis," *ARTEKS, J. Tek. Arsit.*, vol. 3, no. 1, hal. 37, 2018, doi: 10.30822/artk.v3i1.158.
- [12] C. Aisya Tanjungsari, Antariksa, dan N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Gereja Blenduk (Gpib Immanuel) Semarang," *Arsit. e-Journal*, vol. 9, no. 1, hal. 32-48, 2016.
- [13] T. Lee Stone, *Color Design Workbook*. Beverly: RockPort, 2006.
- [14] Antariksa, "Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian," no. 1983, hal. 1-9, 2017.
- [15] A. Suryono, "Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis," *Fokus Pelestarian dan Makna Kult. Pelestarian Arsit. Bangunan Arsit. Indis*, hal. i-vii-4, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/156>.

BUKTI PENERIMAAN NASKAH

Kepada:

Rosalia Rachma Rihadiani

Program Studi Arsitektur, Universitas Soegijapranata

Dwi Lindarto

Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara.

Diberitahukan bahwa, naskah artikel ilmiah dengan judul:

Fasad Katedral Sebagai Model *in Fill* Perancangan Pengembangan Situs Randusari Semarang

Dinyatakan telah melalui proses penelaahan dan revisi, sehingga dinyatakan **DITERIMA** untuk
DIPUBLIKASIKAN pada **Volume 11 Issue 2, Juni 2022**

Terimakasih atas partisipasi dan kepercayaan kepada **Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia**.

Demikian surat ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 17 November 2021
Pimpinan Redaksi,



Dr. Dhini Dewiyanti, Ir., MT.

